

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Buku teks adalah buku wajib yang dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Buku teks berisi tentang uraian materi suatu pelajaran atau bidang studi tertentu. Tarigan (2009:13) menyatakan bahwa buku teks dapat dikatakan sama seperti buku pelajaran tertentu. Buku tersebut adalah buku standar dan disusun oleh pakar bidang terkait dengan maksud dan tujuan yang instruksional sebagai program pengajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian buku teks berikut ini.

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 3).

Buku teks memiliki peran penting sebagai acuan atau pedoman wajib yang harus digunakan guru dalam membantu mengajarkan materi pembelajaran di sekolah. Keberadaan buku teks dapat membantu para siswa belajar. Dengan adanya buku teks, siswa bisa belajar kapanpun serta dimanapun meski tanpa kehadiran guru karena buku bersifat permanen. Uraian-uraian tentang materi pembelajaran dalam buku teks membantu siswa untuk memahami materi ajar yang diajarkan guru. Buku teks juga membantu siswa memperoleh ilmu kognitif serta ilmu terapan yang disesuaikan dengan muatan KD (kompetesi dasar) yang diajarkan.

Sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013, penggunaan buku teks sudah menjadi hal wajib yang harus diterapkan bagi setiap sekolah. Dalam penerapannya, beberapa buku teks mengalami beberapa kali revisi atau perbaikan. Tentu saja hal ini terjadi bukan tanpa sebab. Adapun alasannya adalah sebagai upaya untuk perbaikan dan penyempurnaan dari buku yang diterbitkan sebelumnya. buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VIII SMP/MTs adalah salah satu buku teks yang mengalami revisi. Buku teks ini mengalami 2 (dua) kali perbaikan atau revisi, yaitu pada tahun 2014 dan 2017.

Sebagai acuan wajib, buku teks memiliki beberapa kriteria yang wajib terpenuhi. BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) telah menetapkan bahwa buku teks haruslah memenuhi empat kelayakan, yakni (1) kelayakan kebahasaan, (2) isi, (3) penyajian, dan (4) kegrafikan (Muslich, 2010:292). Salah satu yang perlu diperhatikan dari keempat kriteria tersebut adalah tentang kelayakan kebahasaan. Hal tersebut merupakan bagian penting karena tata bahasa yang tersusun dengan baik dan benar bisa dijadikan acuan dan contoh bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka. Muslich, (2010:303) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga indikator yang perlu diperhatikan, yakni (1) sesuai atau tidaknya Bahasa yang digunakan dengan tingkat perkembangan siswa, (2) penggunaan bahasa yang komunikatif, (3) penggunaan bahasa harus runtut dan padu dengan alur berpikir siswa.

Bahasa yang dipakai dalam buku teks haruslah bersifat komunikatif. Untuk itu, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yakni keterbacaan pesan dan keterbacaan kaidah bahasa Indonesia. Keterbacaan pesan berarti pesan yang terkandung dalam buku teks disampaikan dengan bahasa yang jelas, menarik, tidak menimbulkan makna ganda, tepat sasaran, dan biasa digunakan komunikasi tulis dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat mendorong siswa mempelajari buku teks tersebut sampai tuntas. Sementara itu, keterbacaan kaidah bahasa Indonesia berarti kata serta kalimat yang dipakai untuk menyampaikan pesan merujuk pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang dipakai merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penggunaan istilah haruslah mampu mendeskripsikan prinsip, konsep, asas atau sejenisnya maknanya harus tepat dan konsisten.

Faktor keterbacaan berkaitan erat dengan proses membaca, terutama membaca pemahaman. Jika tingkat keterbacaan pembaca terhadap suatu wacana mencapai tingkat independen atau bebas, dapat diartikan bahwa wacana tersebut adalah wacana yang baik karena sudah sesuai dengan kebutuhan pembaca. Ketika membaca pemahaman terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca. Ketika membaca, secara aktif pembaca memberikan respon dengan cara mengungkapkan bunyi tulisan serta bahasa yang digunakan oleh penulis. Di sinilah peran keterbacaan dapat dilihat. Bunyi tulisan serta bahasa yang dipakai oleh penulis menggambarkan tingkat keterbacaan wacana yang ditulis. Jika wacana memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, maka proses membaca menjadi terhambat sehingga hasil yang

diperoleh pembaca tidak maksimal, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sebuah pernyataan bahwa keadaan bacaan atau wacana dapat dilihat dari aspek perwajahnya (desain halaman-halaman buku), tingkat kesulitan yang dikupas, besar dan kecilnya huruf serta sejenisnya yang dapat memengaruhi proses membaca (Somadayo, 2011:30-31).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca guna memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1979:9). Hal itu dapat diartikan bahwa tujuan dari membaca adalah untuk memperoleh pesan penulis yang ada dalam bacaan. Jika keterbacaan buku teks rendah, pesan yang disampaikan oleh penulis tidak akan dapat diterima oleh siswa sebagai pembaca. Padahal dari kegiatan membaca itu akan digunakan siswa sebagai bekal untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya. Untuk itu, aspek keterbacaan perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks.

Pentingnya aspek keterbacaan tersebut membuat pemerintah harus teliti dan bijak dalam menentukan buku teks pokok yang dijadikan acuan wajib bagi tiap sekolah. Di samping itu, guru juga harus selektif memilih buku pendamping sebagai penunjang pembelajaran di sekolah. Agar guru mengetahui buku teks memenuhi syarat keterbacaan atau tidak, guru perlu melakukan suatu pengukuran dan analisis tingkat keterbacaannya. Dari hasil pengukuran tersebut dapat diketahui apakah buku teks sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau belum.

Salah satu cara mengukur tingkat keterbacaan buku teks adalah dengan teknik *cloze test*. *Cloze test* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tes isian rumpang. *Cloze test* merupakan suatu teknik tes tulis untuk menguji siswa dalam mengisi bagian rumpang yang terdapat dalam sebuah wacana. *Cloze test* diperkenalkan pertama kali oleh Wilson L. Taylor pada 1953 (Christiani, 2017:206). Teknik tersebut digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui pemahaman pembaca terhadap suatu bacaan serta sebagai alat ukur keterbacaan suatu bacaan. Perbedaan fungsi *cloze test* sebagai alat evaluasi dan alat ukur keterbacaan dapat dilihat pada subjek yang menjadi sasaran. Jika sebagai alat evaluasi, pembaca berperan sebagai subjek. Sementara itu, jika sebagai alat ukur maka bacaan sebagai subjeknya.

Dalam penelitian ini, *cloze test* berfungsi sebagai alat ukur bacaan. Teknik ini dipilih karena cukup efektif untuk mengukur keterbacaan suatu buku teks. Teknik ini dipandang sebagai teknik yang relatif lebih objektif jika dibandingkan teknik lain. *Cloze test* dapat digunakan untuk mengukur keefektifan wacana langsung dari pembacanya, sedangkan teknik lain hanya mengukur tingkat keterbacaan dari wacananya. Bourth (dalam Mulyati, 1995:47) menyatakan bahwa, “*Cloze test* mencerminkan keseluruhan pengaruh yang berinteraksi dalam menentukan tingkat keterbacaan sebuah wacana dan mengombinasikan hampir seluruh unsur yang berhubungan dengan penentuan keterbacaan”.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan mengadakan penelitian tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII di MTs.

Bustanul Ulum Blitar. Bacaan yang digunakan untuk tes difokuskan pada wacana nonfiksi yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Untuk Kelas VIII SMP/MTs. Wacana nonfiksi dipilih karena merupakan wacana atau teks yang memungkinkan untuk digunakan sebagai alat tes. Panjang bacaan dan jumlah katanya telah memenuhi syarat uji *cloze test*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa yang dipakai di kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar. Penelitian ini berjudul *Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi dengan Teknik Cloze Test dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memilih buku teks yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil *cloze test* wacana nonfiksi dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar?
2. Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana nonfiksi dengan teknik *cloze test* dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil *cloze test* wacana nonfiksi dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar.
2. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana nonfiksi dengan teknik *cloze test* dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi dengan Teknik *Cloze Test* dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar” ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah pengetahuan guna mengembangkan buku teks, khususnya aspek keterbacaannya.

2. Secara praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a) Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan serta membantu guru memilih buku teks yang hendak digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

b) Bagi penyusun buku

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau perbaikan dalam penyusunan suatu buku teks.

c) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan tambahan dalam pembelajaran mata kuliah Kajian Buku Teks untuk mengkaji dan menganalisis buku teks, khususnya dari segi keterbacaannya.

E. Penegasan Istilah

Agar para pembaca dapat mendapatkan kesamaan pemahaman tentang konsep dalam judul *Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi dengan Teknik Cloze Test dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs. Bustanul Ulum Blitar*, peneliti perlu menjelaskan penegasan istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut.

1. Secara konseptual

a) Keterbacaan buku teks

Keterbacaan mencakup seluruh unsur yang terdapat dalam buku teks serta berpengaruh pada keberhasilan pembaca dalam memahami suatu materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Keterbacaan sendiri adalah syarat penting yang harus diperhatikan saat membuat sebuah bahan ajar. Keterbacaan berkaitan erat dengan tingkat kemudahan suatu bahasa bagi tingkatan siswa untuk membaca serta memahami bahan ajar (Jufri, 2016:33).

b) Wacana nonfiksi

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap. Dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal yang tertinggi (Chaer, 2003:267). Dilihat dari sifatnya, wacana dibedakan menjadi dua, yakni wacana fiksi serta nonfiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk serta isinya bersifat imajinasi/khayalan. Sementara itu, wacana nonfiksi merupakan jenis wacana yang penyampaiannya dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Muhtarom, 2012:8).

c) Teknik *cloze test*

Teknik *cloze test* diperkenalkan pertama kali oleh Wilson L. Taylor pada 1953 (Christiani, 2017:206). *Cloze test* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai isian rumpang. *Cloze test* adalah teknik tes tulis yang menguji siswa dengan mengisi bagian rumpang yang terdapat dalam sebuah wacana.

2. Secara operasional

Penelitian ini terfokus pada analisis tingkat keterbacaan wacana nonfiksi dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP/MTs. Teknik penelitian ini adalah teknik tes tulis berupa *cloze test* (isian rumpang).

Hasil tes kemudian dihitung dengan rumus PAP berikut ini.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah isian yang tepat}}{\text{Jumlah rumpangan maksimal}} \times 100$$

Sebagaimana pendapat Earl F. Rankin dan Josph W. Culhane (dalam Christiani, 2017:206), kriteria penilaian *cloze test* adalah sebagai berikut.

- a. Pembaca memiliki tingkat keterbacaan independen/bebas, jika persentase skor tes berada di atas 60%.
- b. Pembaca memiliki tingkat keterbacaan instruksional jika persentase skor ada di antara 41%-60%.
- c. Pembaca memiliki tingkat keterbacaan frustrasi/gagal jika persentase skor sama dengan atau kurang dari 40%.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama dengan rincian berikut ini.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan; halaman judul; halaman persetujuan; halaman pengesahan; moto; persembahan; prakata; daftar isi; daftar tabel; daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari
 - a. Bab I Pendahuluan terdiri dari; konteks penelitian; fokus penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; penegasan istilah; sistematika pembahasan
 - b. Bab II Kajian Pustaka terdiri dari deskripsi teori, penelitian yang relevan, dan paradigma penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Hasil dan Pembahasan terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.
- e. Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.
- f. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis skripsi.